

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* populasi penyandang disabilitas kurang lebih sekitar 1 miliar orang atau 15% dari populasi manusia di dunia (WHO & World Bank, 2011). *World Health Organization* memprediksi jumlah penyandang disabilitas akan terus menerus meningkat setiap tahunnya (WHO, 2015). Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistika (BPS) pada tahun 2020 jumlah penyandang disabilitas di Indonesia sebanyak 22,5 juta atau sekitar 5% dari keseluruhan jumlah penduduk di Indonesia (BPS, 2020).

Penyandang disabilitas memiliki berbagai masalah, bukan hanya pada kesehatan saja melainkan fenomena sosial yang cukup kompleks yang mencerminkan antara karakteristik tubuh seseorang dengan karakteristik masyarakat sekitar tempat mereka tinggal. WHO (2014) menyampaikan bahwa intervensi dari lingkungan dan sosial dibutuhkan untuk menghilangkan kesulitan atau hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas. Masalah dari lingkungan sosial dapat berupa pandangan atau sikap negatif masyarakat terhadap penyandang disabilitas. Menurut Allensky (2017) umumnya masyarakat menganggap bahwa keberadaan individu penyandang disabilitas merupakan suatu aib keluarga, penyebab masalah, sesuatu hal yang merepotkan yang akhirnya menyebabkan mereka semakin terpojokkan. Karuniasih, Nugroho, dan Kamajaya (2017) menyatakan masyarakat juga menganggap penyandang disabilitas merupakan orang-orang lemah dan merugikan orang lain sehingga jarang sekali masyarakat ingin berinteraksi atau melibatkan mereka dalam aktivitas sosial, dengan demikian masih terlihat bahwa masyarakat masih memberikan batasan-batasan terhadap hak penyandang disabilitas.

Penyandang disabilitas memiliki berbagai macam jenis, salah satunya disabilitas intelektual atau biasa disebut sebagai retardasi mental. Disabilitas intelektual memiliki ciri-ciri khusus yang ditandai dengan skor IQ yang

rendah atau dibawah rata-rata dan memiliki kesulitan dalam komunikasi (Widyastutik & Pribadi, 2021). Berdasarkan ciri-ciri tersebut tentunya para penyandang disabilitas intelektual memiliki masalah dalam menjalankan aktivitas sehari-hari dikarenakan keterbatasan intelegensi dan ketidakmampuan dalam interaksi sosial (Insani, Rusmana, & Hakim, 2021). Rata-rata penyandang disabilitas intelektual akan membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitarnya sepanjang hidupnya (Wehmeyer, Tasse, & Stock, 2012). Menurut Aini & Erawati (2020) penyandang disabilitas intelektual memiliki berbagai masalah kesehatan fisik dan kualitas hidup yang rendah. Penyandang disabilitas intelektual sering mengalami gangguan pada pencernaan, jantung, pernapasan, telinga, gigi, dan mata (Amanullah, 2022).

Berdasarkan ciri-ciri dan masalah fisik yang dimiliki penyandang disabilitas intelektual, tentunya mereka membutuhkan perawatan yang intensif terutama dalam bidang layanan perawatan yang nantinya akan membantu dalam pemenuhan kebutuhan terkait kesehatan fisik bagi penyandang disabilitas intelektual (Pelleboer-Gunnink, Oorsouw, Weeghel, & Embregts, 2019). Sayangnya tenaga Kesehatan profesional masih memiliki stigma negatif terhadap penyandang disabilitas intelektual. Pelleboer-Gunnink, Oorsouw, Weeghel, dan Embregts (2017) melakukan studi literatur terkait stigma tenaga kesehatan profesional termasuk seorang perawat terhadap penyandang disabilitas intelektual menemukan hasil bahwa para tenaga kesehatan profesional memiliki stigma negatif terhadap penyandang disabilitas intelektual, seperti menganggap penyandang disabilitas intelektual memiliki harapan yang rendah untuk sembuh yang akhirnya stigma tersebut berdampak pada kualitas perawatan yang positif.

Agama Islam menganjurkan kepada umatnya untuk tidak mendzalimi dan selalu membantu sesama umat muslim lainnya, termasuk penyandang disabilitas (Azis, 2020). Rasulullah SAW bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ. لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُظْلَمُهُ. مَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ. وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Seorang muslim itu saudara untuk muslim yang lain, jangan dia mendzaliminya, jangan juga menyerahkannya kepada musuh. Barangsiapa

yang memenuhi hajat seorang saudaranya, Allah akan penuhi hajatnya. Barangsiapa yang ia melepaskan kesulitan seorang muslim, maka Allah akan melepaskan kesulitannya pada hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya pada hari kiamat.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim diperintahkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama muslim termasuk penyandang disabilitas dan Allah senantiasa akan membalasnya dengan kebaikan bagi hambanya yang berperilaku saling tolong menolong. Hadis tersebut juga menjelaskan beberapa larangan yang harus dihindari oleh umat muslim, yaitu berbuat dzalim, menyebarkan aib, dan menyerahkan muslim lainnya, termasuk penyandang disabilitas kepada musuh. (Jabar, Halimi, & Sobarna 2017).

Penyandang disabilitas intelektual sebagai warga pada dasarnya memiliki hak yang sama dengan masyarakat umum dalam pelayanan kesehatan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 Pasal 12 Sub C mengenai hak disabilitas dalam penggunaan pelayanan kesehatan yang menyatakan bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mendapatkan dan menggunakan pelayanan kesehatan yang optimal, aksesibel, dan harga yang terjangkau. Dalam pelaksanaan pelayanan kesehatan, seorang perawat harus memberikan pelayanan yang sesuai dengan kode etik keperawatan (Ardiansyah, 2021). Berdasarkan buku mengenai pedoman perilaku seorang perawat terhadap pasiennya yang menyatakan bahwa seorang perawat harus berperilaku adil kepada pasiennya tanpa membedakan berdasarkan kebangsaan, suku, warna kulit, umur, jenis kelamin, atau keadaan khusus seorang pasien (Yetti, Sumijatun, & Asmara, 2017).

Pada kenyataannya riset atau survei mengenai pelayanan kesehatan kepada penyandang disabilitas menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih diperlakukan secara tidak adil oleh tenaga kesehatan terutama perawat. Mustika dan Pradikta (2022) menyatakan bahwa masih terdapat diskriminasi atau sikap membatasi diri terhadap penyandang disabilitas intelektual dalam pelayanan kesehatan. (Sinulingga, 2015) juga menyatakan stigma terhadap penyandang disabilitas dapat muncul karena masyarakat selalu mengacu pada paham

‘normalisme’, dimana penyandang disabilitas dianggap individu yang abnormal dan merupakan objek yang layak dikasihani, diberikan donasi, dan tidak mandiri.

Pelayanan kesehatan yang tidak sesuai standar kepada penyandang disabilitas salah satunya dimotivasi oleh stigma yang berkembang di masyarakat umum dan khususnya pemberi layanan kesehatan terhadap penyandang disabilitas. Stigma dapat terbentuk karena adanya kombinasi antara prasangka, stereotip, dan diskriminasi (Ali, Hassiotis, Strydom, & King, 2012). Goffman (dalam While & Clark, 2010) mengatakan stigma muncul dan diekspresikan ketika individu bertemu dengan mereka yang memiliki perbedaan yang tidak diinginkan oleh masyarakat yang akhirnya dapat menciptakan sikap negatif sehingga individu yang memiliki perbedaan tersebut disingkirkan dari penerimaan sosial.

Masyarakat memiliki stigma terhadap penyandang disabilitas hingga pada struktur sosial yang tidak mendukung bagi penyandang disabilitas (Rothman dalam Hidayatullah & Pranowo, 2018). Subasno (2016) menyatakan bahwa masyarakat memiliki berbagai stigma negatif terhadap penyandang disabilitas, dimulai dari perasaan kasihan hingga tidak menganggap keberadaan para penyandang disabilitas sehingga mereka jarang sekali dilibatkan dalam aktivitas sosial. Sebanyak 80% penyandang disabilitas di Indonesia mengalami stigma negatif dalam bentuk diskriminasi seperti pengabaian aksesibilitas dalam hak pelayanan dasar seperti kurangnya mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan pekerjaan yang layak (Hanifa dalam Hidayatullah & Pranowo, 2018).

Agama Islam tidak pernah membedakan umatnya dalam berbagai hal, termasuk kepada penyandang disabilitas. Sesungguhnya hanyalah ketaqwaan yang membedakan manusia dengan manusia lainnya (Luthfi, 2024). Allah juga telah memerintahkan hambanya untuk selalu menjauhi prasangka terhadap sesama muslim termasuk penyandang disabilitas intelektual, sebab prasangka merupakan suatu dosa (Siradj, 2018). Seperti firman Allah dalam surat Al-Hujurat ayat 12:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا

أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”*

M. Quraish Shihab dalam (Jubaidi, 2019) menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut Allah memerintahkan kepada hambanya untuk menjauhi sikap yang buruk terhadap orang lain, seperti berburuk sangka, mencari-cari kesalahan orang lain, membongkar aib seseorang, dan bergunjing. Sikap-sikap tersebut memang sangat dianjurkan untuk dihindari dikarenakan akan berdampak negatif bagi individu yang mengalami hal tersebut.

Islam selalu mengajarkan kepada umatnya untuk selalu memiliki akhlak atau sikap yang baik kepada Allah, sesama manusia, ataupun lingkungan sekitar termasuk kepada penyandang disabilitas intelektual (Kemenag, 2019). Allah berfirman dalam surat Al-Ma ‘idah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ٓأَلَّا تَعْدِلُوا ۚ اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya: *“Wahai orang*

yang kamu kerjakan.”

Kemenag (2019) menafsirkan mengenai ayat tersebut bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya untuk berperilaku dan bersikap yang baik, jujur, cermat, adil, dan ikhlas kepada Allah, baik perilaku yang berhubungan dengan agama maupun duniawi. Ayat tersebut juga menjelaskan seorang mukmin tidak boleh membenci suatu kaum yang akhirnya membuat dirinya tidak berperilaku adil kepada kaum tersebut. Sikap yang adil sangat di butuhkan untuk menciptakan ketentraman, kemamuran, dan kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Pengukuran *self-reported* dari sikap eksplisit memiliki berbagai masalah (Stier & Hinshaw, 2007). Pengukuran sikap eksplisit sangat dipengaruhi oleh *social desirability*, dimana individu merasa bahwa dirinya harus memberikan respon yang dapat diterima secara sosial (harapan sosial) (Antonak & Livneh dalam Wilson & Scior, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa individu cenderung mengatur respon yang akan diberikan sesuai dengan harapan sosial. Menurut Warriner dkk. (dalam Kormos & Gifford, 2014) menyatakan bahwa pengukuran *self-reported* cenderung membuat individu menjawab pertanyaan ataupun pernyataan dalam survei secara berlebihan. Jawaban seseorang dari pengukuran *self-reported* juga dikatakan bersifat subyektif (Olsen, 1981).

Secara mendasar selain sikap eksplisit, stigma juga dapat diperkirakan melalui sikap implisit (Greenwald dkk. dalam Wilson & Scior, 2014). Menurut Wilson dan Scior (2014) sikap implisit merupakan sikap yang ditampilkan secara tidak sadar tetapi penting bagi para penyandang disabilitas, seperti kontak mata dan bahasa tubuh, sehingga sangat penting untuk membahas lebih lanjut terkait bagaimana stigma dapat mempengaruhi sikap implisit terhadap seseorang. Terdapat beberapa metode pengukuran sikap implisit, salah satunya adalah dengan Implicit Association Test (IAT). Alat ukur tersebut sangat sering digunakan dalam penelitian stereotip, konsep diri, ras, gender, termasuk sikap terhadap penyandang disabilitas (Bar-Anan & Nosek, 2013). Pada alat ukur ini seseorang diminta untuk terlibat dalam suatu tugas berbasis komputer dengan mengidentifikasi item-item stimulus dan memasukkannya kedalam kategori dengan menekan tombol tertentu pada keyboard komputer.

Selama ini hasil penelitian mengenai korelasi antara sikap implisit dan eksplisit sangat bervariasi. Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa tidak adanya korelasi antara sikap implisit dan eksplisit (Wilson & Scior, 2014). Namun terdapat penelitian lainnya yang mengatakan bahwa terdapat korelasi antara sikap implisit dan eksplisit (Banse, Seise, & Zerbes 2001). Penggambaran korelasi antara kedua sikap tersebut sangat penting untuk mengetahui apakah perubahan pada salah satu sikap akan diikuti oleh perubahan sikap lainnya (Zahrani, 2016).

Menguji skor IAT terhadap penyedia pelayanan kesehatan sangat penting untuk dipelajari, terutama terhadap para calon perawat (Ardiansyah, 2021). Perawat merupakan tenaga kesehatan yang akan selalu memberikan pelayanan kesehatan selama 24 jam terhadap pasiennya dibandingkan tenaga kesehatan lainnya (Ardiansyah, 2021). Selanjutnya Lum, Morean, Maccarrone, Carpenter, Aaberg, dan Bentley (2021) menyatakan pentingnya untuk menguji skor IAT terhadap penyedia pelayanan kesehatan yang berisiko tinggi dapat bersikap negatif terhadap penyandang disabilitas. Oxtoby (2020) menjelaskan bahwa ketika seorang perawat memiliki sikap implisit yang negatif terhadap penyandang disabilitas, hal tersebut akan memiliki efek negatif pada penilaian pasien yang tidak memadai. Satchidanand dkk. (2012) menyatakan sikap negatif seorang perawat terhadap penyandang disabilitas terjadi karena kurangnya pendidikan khusus mengenai kebutuhan penyandang disabilitas. Oleh karena itu, sangat penting untuk meneliti terkait bagaimana sikap implisit dan eksplisit pada mahasiswa keperawatan agar dapat menciptakan tenaga kesehatan yang lebih profesional lagi di masa depan.

Sejauh ini penelitian mengenai hubungan sikap implisit dan eksplisit terhadap mahasiswa keperawatan sangat terbatas. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Lum dkk. (2021) memiliki hasil bahwa mahasiswa keperawatan cenderung memiliki sikap implisit yang negatif terhadap pasien disabilitas. Penelitian yang dilakukan oleh Yusainy, Tohari, dan Gustomy (2016) menunjukkan tidak ada korelasi yang signifikan antara sikap eksplisit dan implisit seorang mahasiswa fakultas psikologi terhadap penyandang disabilitas. Pada kedua penelitian sebelumnya terdapat keterbatasan yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Lum dkk. (2021) hanya mengukur sikap implisit saja. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Yusainy dkk. (2016) mengatakan bahwa perlu studi lebih lanjut mengenai pengukuran stigma implisit seseorang terhadap disabilitas intelektual. Sehingga pada penelitian saat ini akan fokus pada bagaimana gambaran sikap implisit serta korelasi antara sikap implisit dan eksplisit seorang mahasiswa keperawatan terhadap penyandang disabilitas intelektual.

1.2 Identifikasi Masalah

Alasan yang menjadi landasan dilakukan penelitian ini adalah karena masih sangat terbatas penelitian mengenai sikap implisit dan eksplisit seorang mahasiswa keperawatan, mengingat bahwa perawat akan melayani pasien selama 24 jam sehingga sangat perlu untuk mengetahui sikap implisit dan eksplisit seorang calon perawat dikarenakan hal tersebut dapat mempengaruhi sikap mereka dalam memberikan pelayanan kepada pasien.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah terdapat hubungan antara sikap implisit dan eksplisit mahasiswa keperawatan terhadap penyandang disabilitas intelektual serta bagaimana tinjauannya dalam Islam?”

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi sikap implisit dan eksplisit mahasiswa keperawatan terhadap penyandang disabilitas intelektual serta mengetahui tinjauannya dalam Islam.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang psikologi dan sebagai bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya terkait korelasi sikap implisit dan eksplisit mahasiswa keperawatan terhadap pasien disabilitas intelektual.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk pengembangan intervensi dalam menangani atau mereduksi sikap eksplisit mahasiswa keperawatan terhadap penyandang disabilitas intelektual. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi partisipan dan juga masyarakat umum terkait gambaran sikap implisit dan eksplisit serta dampaknya terhadap penyandang disabilitas intelektual. Selain itu, penelitian ini juga dapat diharapkan bermanfaat bagi pihak universitas yang memiliki prodi kesehatan seperti fakultas keperawatan untuk mengembangkan kurikulum yang lebih baik lagi untuk menciptakan tenaga kesehatan yang lebih profesional di masa yang akan datang.